

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perhatian masyarakat mengenai hal-hal yang menyangkut keagamaan sangat besar. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya masalah yang timbul di dalam masyarakat, yang dirasa tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengandalkan ilmu pengetahuan saja. Masyarakat melihat agama sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Semakin maraknya tayangan televisi yang menyangkut keagamaan merupakan salah satu indikasi bahwa masyarakat semakin tertarik kepada hal-hal spiritual. Agama dianggap sebagai salah satu alternatif penyelesaian masalah, saat ini tidak hanya masalah-masalah secara fisik dan psikis saja yang diperhatikan tetapi masalah kerohanian seseorang juga menjadi perhatian banyak orang.

Banyaknya lembaga atau yayasan keagamaan yang turut memberikan bantuan dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi masyarakat juga merupakan suatu indikasi yang menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang menggunakan jasa lembaga-lembaga tersebut untuk menyelesaikan masalah mereka yang semakin kompleks, contohnya: seseorang yang sedang menghadapi masalah keluarga, keuangan dan pekerjaan, pada umumnya akan menghadapi tekanan yang sangat tinggi sehingga mereka akan meminta bantuan kepada pemuka agama dalam memberikan konseling dan mendengarkan jalan keluar berdasarkan

ajaran agama. Bentuk pelayanan masyarakat oleh yayasan keagamaan ini sangat banyak, diantaranya pusat rehabilitasi untuk para pecandu narkoba, pusat pelayanan untuk para penderita kanker, AIDS, dan pusat konseling bagi individu yang mengalami masalah. Pelayanan yang dilakukan lembaga keagamaan ini dibantu oleh para rohaniwan yang berperan sebagai konselor, dan bagi yang beragama Kristen, yang berperan sebagai konselor biasanya para pendeta dan para sarjana teologia Kristen. Semakin banyaknya masyarakat yang membutuhkan pelayanan konseling menyebabkan semakin banyak pula para pendeta dan sarjana teologia yang ikut dalam pelayanan konseling Kristen.

Tidak semua sarjana teologia akan menjadi pendeta, tetapi tuntutan yang diberikan masyarakat khususnya jemaat kepada para sarjana teologia ataupun mahasiswa teologia hampir sama dengan tuntutan kepada seorang pendeta. Seorang pendeta dituntut untuk dapat memiliki perilaku moral yang lebih tinggi dibandingkan jemaat yang biasa, misalnya seorang pendeta yang kedapatan berselingkuh akan menghadapi cercaan dan tekanan yang lebih besar dibandingkan dengan jemaat yang lainnya, seorang pendeta juga dituntut untuk bisa melakukan semua pelayanan dengan sempurna dan tanpa ada kesalahan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peran yang diemban oleh mahasiswa teologia menjadi hampir serupa dengan seorang pendeta.

Dalam lingkungan kehidupannya mahasiswa teologia mengemban beberapa peran, diantaranya sebagai mahasiswa, anak, teman, anggota gereja dan juga anggota masyarakat. Dalam setiap peran yang diemban oleh mahasiswa teologia terdapat kewajiban dan tuntutan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa teologia.

Sebagai anggota gereja yang juga pada umumnya melakukan pelayanan di lingkup gereja, mahasiswa teologia dituntut bisa melakukan banyak hal yang berkaitan dengan pelayanannya, mereka diharapkan bisa melakukan semua pelayanan yang dipercayakan oleh gereja/jemaat kepada mereka, dalam melakukan tugasnya mereka tidak ditolerir untuk melakukan kesalahan, mereka diharapkan dapat menangani dan menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi oleh jemaat dan mereka diharapkan dapat tampil secara “sempurna” dihadapan jemaatnya.

Wawancara terhadap sepuluh mahasiswa teologia menunjukkan bahwa walaupun mereka telah mempersiapkan diri dan hati untuk menerima semua konsekuensi yang mungkin akan timbul ketika mereka memutuskan untuk menjadi seorang mahasiswa teologia, mereka tetap merasa sangat berat dan berbeban ketika menjalani status mereka sebagai mahasiswa teologia yang ada didalam lingkup jemaat. Hal ini disebabkan oleh tuntutan dan harapan yang diberikan jemaat kepada mereka sebagai seorang mahasiswa teologia yang dirasa kurang sesuai dengan realitas, seperti yang telah dipaparkan diatas.

Selain tuntutan jemaat yang dirasa kurang realistis, mahasiswa teologia juga menghadapi tuntutan yang cukup tinggi dari pihak sekolah. Dari segi akademis mahasiswa diharapkan mampu menguasai materi yang dipelajari dan dapat mengutamakan studi mereka dibandingkan hal-hal yang lainnya, tetapi mahasiswa teologia juga diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Kristen, tidak hanya dalam pelayanan dan dalam pekerjaannya, tetapi juga dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti pada saat mereka berada dalam keluarga dan juga pada saat mereka bergaul

dengan teman-temannya. Selain itu mereka diharapkan dapat menjadi teladan bagi jemaat-jemaat tempat mereka melayani.

Tuntutan terhadap mahasiswa tidak hanya berasal dari luar seperti dari jemaat dan pihak sekolah saja, tetapi tuntutan juga berasal dari diri mahasiswa sendiri. Dari hasil wawancara, pada umumnya mahasiswa teologia mempunyai tuntutan dalam bidang akademis, yaitu mereka berharap bisa memperoleh nilai yang baik didalam kuliah. Selain itu mereka juga menuntut dirinya sendiri agar dapat memenuhi tuntutan dari jemaat serta dapat melakukan pelayanan mereka dengan sebaik-baiknya.

Dalam survei yang dilakukan kepada tiga puluh lima jemaat, jemaat diminta untuk menuliskan sepuluh perilaku yang diharapkan dapat dimiliki oleh para mahasiswa teologia, setiap jemaat dapat menuliskan lebih dari satu sifat yang berbeda sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut: 36,6% jemaat mengharapkan para mahasiswa teologia bisa menjadi teladan bagi orang lain baik dari perkataan maupun dari perilaku, 36,6% mengharapkan mereka mau menolong dengan tulus hati, 30% mengharapkan mereka dapat bersikap jujur, 30% mengharapkan mereka dapat bersikap sabar, 26,67% mengharapkan mereka tidak merendahkan dan membedakan orang lain, 26,67% mengharapkan mereka bijaksana, 20% mengharapkan mereka rendah hati, 20% mengharapkan mereka dapat mengasihi semua orang, 16,67% mengharapkan mereka dapat bersikap ramah, dan 16,67% mengharapkan mereka dapat bersikap sopan.

Beberapa mahasiswa teologia cukup mampu memenuhi tuntutan dan harapan jemaat, tetapi kenyataannya, banyak juga jemaat yang merasa kecewa

dengan sikap dan perilaku beberapa mahasiswa teologia. Dari tiga puluh lima jemaat yang disurvei terdapat dua puluh tiga jemaat yang pernah merasa kecewa dengan perilaku mahasiswa teologia yang tidak sesuai dengan tuntutan / harapan mereka, mereka menyatakan bahwa beberapa mahasiswa teologia itu tidak mampu menjadi teladan bagi orang lain. Bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan harapan yaitu: 39,13% jemaat menyatakan bahwa mereka pernah menemui mahasiswa teologia yang bersikap acuh tidak acuh dan tidak menunjukkan kepeduliannya terhadap orang lain, 34,78% jemaat menyatakan pernah melihat mereka menghina orang lain, 30,43% jemaat menyatakan pernah melihat mereka merokok, 21,74% jemaat menyatakan bahwa pernah melihat mahasiswa teologia yang tidak konsisten antara perkataan dan perilakunya, 13,04% jemaat pernah mendengar mereka berkata-kata kasar, 13,04% jemaat pernah melihat mahasiswa teologia yang masih bersifat pemarah atau kurang sabar, dan 8,69% jemaat pernah melihat mereka meminum minuman keras.

Hasil survei yang dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa teologia mengemban harapan atau tuntutan jemaat dalam berperilaku. Begitu besar tuntutan jemaat yang diemban mahasiswa teologia, sehingga mereka memerlukan usaha yang sangat besar untuk dapat menyesuaikan diri dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut sesuai dengan tugas perkembangannya.

Pada umumnya, mahasiswa teologia berada dalam tahap perkembangan dewasa awal. Mahasiswa teologia yang telah mencapai tahap perkembangan dewasa awal diharapkan sudah mampu mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab dan menetapkan bagi dirinya serangkaian nilai dan tingkah laku sebagai panduan

bagi perilaku (**Hurlock, 1981**). Oleh karena itu, mahasiswa teologia diharapkan dapat menentukan perilaku seperti apa yang akan ditampilkannya di lingkungannya sesuai dengan tahap perkembangan dan tujuannya (*personal goal*-nya). Kemampuan untuk mengendalikan diri dalam berperilaku ini yang disebut sebagai *behavior self regulation* (**Zimmerman, dalam Boekaerts, 2002**).

Mahasiswa teologia dikatakan mampu melakukan *behavior self regulation* apabila mereka mampu mengatur diri agar berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan yang akan menjadi *personal goal*-nya. Dalam hal ini, tuntutan lingkungan yang akan menjadi *personal goal*nya dapat dilihat dari berbagai ruang lingkup. Dalam akademik, berkaitan dengan perannya sebagai mahasiswa, mahasiswa teologia dituntut untuk dapat menguasai materi yang diajarkan oleh dosen-dosen kepada mereka, selain itu sebagai mahasiswa teologia mereka juga dituntut untuk dapat menerapkan nilai-nilai Kristen dalam segala hal yang dilakukannya. Dalam perannya sebagai teman dan anggota keluarga, mereka dituntut dapat menjadi teman atau anak yang lebih dapat memberikan pengertian kepada teman-teman dan keluarganya, mereka juga diharapkan dapat menjadi teman ataupun anak yang lebih dewasa. Didalam jemaat, dalam perannya sebagai seorang “hamba Tuhan”, mahasiswa teologia dituntut untuk bisa menjadi teladan bagi jemaat-jemaatnya, dan berperilaku seperti yang diharapkan oleh jemaat kepada mereka.

Behavior self regulation mengacu pada kemampuan untuk mengamati dan menyesuaikan secara terencana proses-proses dalam memunculkan suatu perilaku (**Zimmerman, 2000 dalam Boekaerts, 2002**). Menurut Zimmerman, *Behavior self*

regulation dapat dibentuk melalui tiga fase yang bersiklus yaitu fase *forethought*, fase *performance/volitional control* dan fase *self reflection*.

Bagi mahasiswa yang mampu melakukan *behavior self regulation*, pada fase pertama yaitu fase *forethought* (**Zimmerman, 2000 dalam Boekaerts, 2002**), mahasiswa teologia akan melakukan perencanaan dalam berperilaku, mereka akan berusaha memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan dilakukannya pada saat menghadapi situasi tertentu. Tahap perencanaan ini adalah fase pertama pada *behavior self regulation*.

Fase selanjutnya adalah fase *performance/volitional control* (**Zimmerman, 2000 dalam Boekaerts,2002**) yang merupakan fase pelaksanaan rencana yang telah disusun pada fase *forethought*. Mahasiswa akan melaksanakan hal-hal yang telah direncanakannya dan memperhatikan dengan seksama setiap perilaku yang ditampilkannya pada saat menghadapi jemaat, mereka akan merekam setiap perilaku yang ditampilkannya pada fase ini, yang kemudian akan dievaluasi pada fase selanjutnya.

Setelah pelaksanaan, mahasiswa teologia masuk kepada fase *self reflection* (**Zimmerman, 2000 dalam Boekaerts, 2002**). Pada fase ini mahasiswa teologia mengevaluasi perilaku yang telah ditampilkannya. Mereka akan menilai apakah perilaku yang ditampilkannya sesuai dengan harapan jemaat atau tidak, mencoba meminta *feedback* dari mahasiswa lainnya. Hasil evaluasi akan mempengaruhi perencanaan yang akan dilakukannya selanjutnya. Fase ini adalah fase terakhir pada *behavior self regulation*.

Mahasiswa teologia yang kurang mampu melakukan *behavior self-regulation* akan memunculkan perilaku yang tidak mendukung pemenuhan *role expectation*nya. Misalnya dalam hal ini mereka tidak merencanakan perilaku-perilakunya, tidak berusaha memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan dilakukan ketika menghadapi situasi tertentu, tidak memperhatikan apakah perilakunya memberikan dampak yang negatif atau positif bagi jemaat, tidak memperhatikan apakah perilaku mereka disenangi oleh jemaat atau tidak dan tidak mengevaluasi perilaku yang ditampilkannya.

Dari hasil wawancara terhadap 6 mahasiswa di Institut Alkitab “X”, dapat dilihat perbedaan dalam masing-masing mahasiswa teologia dalam menghadapi tuntutan jemaat. Semua mahasiswa yang diwawancarai mengakui adanya tuntutan dari jemaat terhadap diri mereka sebagai mahasiswa teologia dalam pelayanan mereka di gereja. mahasiswa pertama merasakan tuntutan dari jemaat sebagai suatu tekanan yang membuat dirinya merasa stress dan akhirnya dia tidak melakukan apa-apa, walaupun dia ingin bisa melakukan pelayanannya dengan baik. Mahasiswa yang kedua merasa dituntut untuk bisa menerapkan apa yang telah dipelajarinya dalam pelayanannya di gereja. Karena adanya tuntutan seperti itu, dia berusaha untuk menerapkan pelajaran yang telah didapatkannya di perkuliahan ke dalam pelayanannya di gereja. Dia berusaha untuk merancang apa yang akan dilakukannya setiap minggu, walaupun kadang-kadang dia juga menghadapi pro dan kontra dari jemaat terhadap apa yang dilakukannya, dia berusaha untuk menjadikan tanggapan pro dan kontra ini sebagai masukan bagi dirinya untuk menyempurnakan pelayanannya.

Mahasiswa yang ketiga berusaha untuk mempersiapkan pelayanannya dengan baik, dengan cara mencari referensi-referensi dari buku dan bacaan-bacaan yang baru, kemudian merencanakan cara baru yang akan dilakukannya dengan menuliskannya dalam buku khusus yang disediakan. Catatan di buku tersebut akan membantunya dalam mengevaluasi dirinya dan pelayanan yang dilakukannya. Mahasiswa yang ke-empat berusaha untuk berlatih dengan sebaik-baiknya sebelum melayani di gereja, dia selalu menentukan target yang akan dicapainya melalui pelayanannya itu. Dia menganggap tuntutan dari jemaat sebagai dorongan untuk melakukan pelayanan yang lebih baik. Dia selalu mencari masukan atau *feedback* dari teman-teman sepelayanannya, karena menurutnya masukan dari teman-temannya itu bisa semakin meningkatkan kualitas pelayanannya.

Mahasiswa yang ke-lima menganggap tuntutan dari jemaat sebagai pemacu baginya untuk melakukan pelayanan yang lebih baik, tetapi kadang-kadang tuntutan dari jemaat itu juga membuat dirinya merasa berbeban berat. Biasanya dia selalu melakukan perencanaan dan evaluasi terhadap apa yang akan dilakukannya dalam pelayanan namun apabila dirinya merasa lelah dengan banyaknya kegiatannya, dia tidak lagi sempat untuk melakukan evaluasi terhadap pelayanan yang telah dilakukannya. Walaupun demikian dia selalu berusaha untuk memperoleh *feedback* dari teman-temannya agar dirinya tetap bisa memperbaiki hal-hal yang masih kurang. Mahasiswa yang ke-enam merasakan tuntutan yang sangat besar dari jemaat tempat dia melayani, menurutnya mahasiswa teologi sering dipandang sebagai seorang yang tidak boleh salah dalam melakukan pelayanannya. Apabila terdapat kesalahan, dirinya akan dianggap sebagai hamba Tuhan yang tidak becus dalam melayani.

Karena itu, dia selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam pelayanannya, dia berusaha untuk merencanakan apa yang akan dilakukan dan menetapkan target yang ingin dicapai. Walaupun kadang-kadang usaha yang dilakukannya tidak mendapatkan pengakuan dari jemaat, dia menganggap hal-hal seperti itu sebagai suatu masukan bagi dirinya untuk melakukan pelayanan yang lebih baik lagi.

Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa mahasiswa teologia yang telah melakukan perencanaan terhadap hal-hal yang akan dilakukannya atau perilaku-perilaku yang akan ditampilkannya tidak selalu berhasil dan sesuai dengan harapan / tuntutan jemaat, masih ada jemaat yang beranggapan bahwa mereka belum dapat melakukan tugas yang diberikan kepada mereka dengan baik. Sebaliknya ada pula mahasiswa teologia yang cukup bisa diterima di lingkungan jemaat, tetapi tidak melakukan persiapan khusus dalam menghadapi jemaat.

Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui seperti apakah kemampuan *behavior self regulation* mahasiswa teologia di Institut Alkitab “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Sejauh mana gambaran kemampuan *behavior self regulation* pada mahasiswa teologia di Institut Alkitab “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan *behavior self regulation* pada mahasiswa teologia di Institut Alkitab “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang rinci mengenai kemampuan *behavior self regulation* mahasiswa teologia di Institut Alkitab “X” Bandung, dalam kaitannya dengan faktor-faktor lain, khususnya yang secara konseptual berpengaruh.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi pada bidang ilmu Psikologi Kepribadian dan Psikologi Perkembangan mengenai kemampuan *behavior self regulation* mahasiswa teologia.
- Memberikan informasi sebagai rujukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai *self regulation*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi mengenai kemampuan *behavior self regulation* kepada mahasiswa teologia, agar informasi ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa teologia yang bersangkutan dalam meningkatkan kemampuan *behavior self regulation*nya dan meningkatkan keefektifan perilakunya sendiri.

- Memberikan informasi mengenai kemampuan *behavior self regulation* kepada Institut Alkitab “X”, sehingga Institut Alkitab “X” dapat membantu mahasiswa-mahasiswinya dalam memenuhi tuntutan dari jemaat.

1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa teologia di Institut Alkitab “X” pada umumnya berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Dilihat dari perkembangan kognitifnya, pada tahap ini aspek intelektual mereka semakin matang dan mereka semakin mampu merencanakan strategi-strategi yang lebih efektif dalam meregulasi pikiran dan perilaku mereka. Karena itu mereka diharapkan sudah dapat mengontrol diri mereka sendiri, seperti mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab (**Hurlock, 1981**), memiliki keinginan serta dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab (**Havinghurst, 1951 dalam Dacey & Kenny, 1997**).

Sebagai individu, mahasiswa teologia memiliki beberapa peran yaitu sebagai anak, saudara, teman, mahasiswa, dan juga sebagai anggota masyarakat. Dalam peran sebagai mahasiswa teologia, mereka diharapkan untuk bisa memahami dan memenuhi tuntutan dari jemaat terhadap mereka sebagai mahasiswa teologia yang kelak akan menjadi seorang pemuka agama, yang perilakunya akan ditiru oleh jemaat-jemaatnya. Mereka diharapkan dapat menunjukkan pengendalian diri yang lebih baik dalam berperilaku. Tuntutan-tuntutan yang diberikan kepada seorang mahasiswa teologia diantaranya adalah bisa menjadi teladan bagi orang lain baik dari perkataan maupun dari perilaku, mau menolong orang lain dengan tulus hati, jujur,

sabar, tidak merendahkan dan membeda-bedakan orang lain, bijaksana, rendah hati, dapat mengasihi semua orang, ramah, dan sopan.

Untuk bisa memenuhi tuntutan-tuntutan yang diberikan kepada mereka, mahasiswa teologia memerlukan *self regulation*. Self regulation terdapat tiga bentuk yang saling berkaitan yaitu *covert self regulation*, *behavior self regulation*, dan *environmental self regulation* (Zimmerman, 2000 dalam Boekerts, 2002). *Behavior self regulation* mahasiswa teologia akan dipengaruhi oleh umpan balik dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan jemaat dan masyarakat di sekitar lingkungan kehidupan mahasiswa teologia termasuk dosen dan teman-teman mahasiswa teologia sendiri mempunyai tuntutan yang lebih besar kepada mereka dibandingkan dengan mahasiswa yang lainnya. Mereka diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan yang diimbangkan kepada mereka sebagai mahasiswa teologia.

Mahasiswa teologia harus melakukan pengendalian diri dalam berperilaku agar dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan kepadanya. Kemampuan untuk melakukan pengendalian diri dalam berperilaku merupakan salah satu bagian dari kemampuan *behavior self regulation*. *Behavior self regulation* mengacu pada kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak yang *self generated*, yang direncanakan dan berulang kali diadaptasikan terhadap pencapaian tujuan personal (Zimmerman, 2000 dalam Boekaerts, 2002). *Behavior self regulation* ini akan menjadi *self generated* jika mahasiswa teologia menganggap tuntutan yang diberikan kepadanya oleh lingkungannya sebagai bagian yang penting dari diri yang harus dicapainya. *Self generated* disini maksudnya ialah digerakkan dengan sendirinya tanpa memerlukan dorongan dari luar.

Menurut **Mach, 1988** (dalam **Boekaerts 2002**) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *self regulation* mahasiswa teologia, yaitu faktor sosial dan faktor lingkungan fisik. Faktor lingkungan fisik dan sosial dipandang oleh para peneliti kognitif sosial sebagai suatu sumber untuk meningkatkan *forethought*, *performance/volitional control* dan *self-reflection*. Pada mahasiswa teologia, lingkungan fisik yang dapat membantunya dalam meregulasi diri berupa sarana-sarana, seperti catatan-catatan yang ditulisnya untuk mengingatkan dirinya dalam berperilaku dengan baik. Contoh lain misalnya seorang mahasiswa teologia yang melayani sebagai seorang guru sekolah minggu, catatan mahasiswa tersebut mengenai metoda yang pernah digunakannya dalam mengajar anak-anak sekolah minggu dapat merupakan salah satu faktor yang membantunya dalam memenuhi tuntutan jemaat yang menuntutnya untuk menggunakan metoda yang efektif dalam mengajar.

Selain itu, lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi proses-proses *self-reflection* dengan cara yang hampir serupa dengan proses-proses *forethought* dan fase *performance*. Kaum muda sering membentuk standar-standar untuk penilaian *self evaluative*-nya berdasarkan pelajaran yang diperolehnya, *feedback*/umpan balik dari lingkungan, dan *modelling*/contoh yang diperolehnya dari teman sebaya, orang tua, guru atau pelatih (**Mach, 1988 dalam Boekaerts, 2002**). Pada mahasiswa teologia lingkungan sosial dapat berupa pujian dari teman-teman ataupun dosen pada saat seorang mahasiswa teologia berhasil melakukan sesuatu yang baik dalam jemaat, hal ini dapat mendukungnya atau menjadi motivasi bagi diri mahasiswa tersebut untuk melakukan yang lebih baik lagi. Hal lain yang berkaitan dengan

pengaruh faktor sosial dan lingkungan terhadap *self-regulation* dikemukakan oleh **Bandura & Kupers (1964, dalam Boekaerts, 2002)**, yaitu individu-individu yang memberikan penghargaan terhadap pencapaian prestasi akan lebih berhasil dari pada individu-individu yang melakukan aktivitas-aktivitas yang sama tanpa pendorong-pendorong pada *self-administered incentivied* (dorongan yang timbul dari diri sendiri).

Kemampuan *self regulation* ini terdiri dari tiga fase yang *triadic* (tiga komponen yang saling berhubungan), yaitu fase *forethought*, fase *performance/volitional control*, dan fase *self reflection* (**D. H. Schunk & B. J. Zimmerman, 1998 dalam Boekaerts, 2002**). Fase yang pertama dalam siklus *self regulation* adalah fase *forethought* atau perencanaan. Kondisi kognitif yang sudah berkembang dengan matang, membuat mahasiswa teologia mampu membuat perencanaan terhadap apa yang akan dilakukannya. Agar dirinya dapat diterima oleh lingkungan, seorang mahasiswa teologia harus melakukan perencanaan terhadap perilakunya terlebih dahulu dengan acuan tuntutan atau harapan yang diberikan jemaat kepada dirinya sebagai seorang mahasiswa teologia. Fase ini mengacu pada proses-proses yang berpengaruh, yang mendahului usaha dalam berperilaku dan penentuan tahap-tahap untuk melakukannya (**Boekaerts, 2002**). Pada fase ini, mahasiswa teologia akan merencanakan perilaku yang akan ditampilkannya, yang sesuai dengan tuntutan yang diberikan kepadanya.

Fase *forethought* dibagi menjadi dua tahap. Tahap yang pertama yaitu *task analysis*. *Task analysis* mengacu pada penetapan *goal* atau tujuan yang ingin dicapai (*goal setting*) yaitu dalam hal ini merupakan kemampuan mahasiswa teologia untuk

menetapkan bentuk perilaku yang sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh jemaat kepada mereka. Kemudian juga mengacu kepada strategi perencanaan (*strategic planning*) yaitu kemampuan mahasiswa teologia untuk membuat perencanaan mengenai apa yang ingin dilakukan agar dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan. Mahasiswa teologia yang mampu melakukan *self regulation*, pada tahap *goal setting* akan menentukan perilaku-perilaku yang merupakan tujuan/*goal* yang ingin dicapainya. Kemudian pada tahap *strategic planning*, mahasiswa teologia akan merencanakan cara-cara untuk berperilaku seperti yang telah ditetapkan olehnya sebelumnya.

Tahap kedua dari fase *forethought* yaitu tahap *self motivation beliefs*. Tahap *self motivation beliefs* mengacu pada keyakinan mahasiswa teologia akan kemampuan dirinya dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan jemaat (*self efficacy*), harapan bahwa perilakunya yang sesuai dengan tuntutan jemaat itu akan bermanfaat bagi dirinya (*outcome expectation*), derajat minat mahasiswa teologia yang akan melatarbelakangi perilakunya (*intrinsic interest/value*), dan usaha-usaha yang dilakukan oleh mahasiswa teologia untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas perilaku yang sesuai dengan tuntutan jemaat padanya (*goal orientation*). *Self motivation beliefs* yang baik akan menumbuhkan keyakinan diri dalam diri mahasiswa teologia bahwa mereka memiliki kapasitas untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan jemaat. Pada mahasiswa teologia yang mampu melakukan *self regulation*, mereka akan merasa yakin bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat (*self efficacy*), mereka akan yakin bahwa dengan berperilaku sesuai dengan tuntutan jemaat, mereka akan memperoleh

hal-hal yang bermanfaat (*outcome expectation*), misalnya dapat diterima dengan baik oleh jemaat, mereka akan merasa senang dalam usahanya untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan jemaat (*intrinsic interest/value*), dan mereka akan berusaha lebih keras untuk berperilaku lebih baik dan berusaha untuk mempertahankan perilaku yang sudah baik (*goal orientation*).

Fase yang kedua adalah fase *performance or volitional control*. Fase *performance or volitional control* meliputi proses-proses yang terjadi selama mahasiswa teologia melakukan usaha untuk mencapai tujuan atau *goal*-nya dan proses-proses tersebut akan mempengaruhi atensi dan tingkah laku mahasiswa teologia yang bersangkutan.

Fase *performance or volitional control* ini terdiri atas dua tahap. Tahap pertama ialah tahap *self control*. *Self control* dapat membantu mahasiswa teologia untuk tetap fokus terhadap tujuan yang ingin dicapainya dan juga mengoptimalkan usaha mahasiswa tersebut. Tahap *self control* meliputi upaya mahasiswa teologia dalam mengarahkan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh jemaat (*self instruction*), kemampuan mereka membayangkan keberhasilan mereka dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan jemaat (*imagery*), kemampuan untuk memusatkan perhatian dan menyaring proses yang lain atau kejadian eksternal yang tidak berkaitan, agar tetap dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan jemaat (*attention focusing*), serta kemampuan mereka dalam mengorganisasikan tingkah laku/kegiatan yang harus dilakukan agar dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan jemaat (*task strategies*).

Mahasiswa teologia yang mampu melakukan *self regulation* akan mampu memberikan instruksi atau pengarahan bagi dirinya sendiri dalam rangka untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan jemaat. Misalnya mereka akan terus mengingatkan diri sendiri untuk tidak menjadi mudah marah pada saat berhadapan dengan jemaat (*self instruction*), mereka akan merasa optimis untuk bisa berperilaku sesuai dengan tuntutan jemaat (*imagery*), mereka akan terus berusaha berperilaku sesuai dengan yang telah mereka tetapkan walaupun dilingkungan terdapat orang-orang lain yang tidak berperilaku seperti mereka (*attention focusing*), dan mereka akan mengorganisasikan seluruh perilaku mereka dengan baik dalam rangka memenuhi tuntutan jemaat terhadap mereka (*task strategies*).

Tahap kedua dari fase *performance or volitional control* adalah tahap *self observation*. *Self observation* mengacu kepada kemampuan mahasiswa teologia dalam menelusuri aspek-aspek spesifik dari pelaksanaan tugas mereka, kondisi sekelilingnya, dan akibat yang dihasilkan dari pelaksanaan tugas tersebut (Zimmerman & Paulsen, 1995 dalam Boekaerts, 2002). *Self observation* terdiri dari kemampuan mahasiswa teologia mengamati dan mengingat hal-hal yang dialaminya (*self recording*), dan kemampuan untuk menampilkan perilaku yang baru, yang belum pernah dilakukannya (*self experimentation*). Mahasiswa teologia yang mampu melakukan *self regulation* akan mengingat seluruh perilaku yang telah ditampilkannya dihadapan jemaat, dan juga reaksi dari jemaat terhadap perilakunya tersebut (*self recording*), dan mereka akan berusaha untuk menampilkan perilaku baru (*self experimentation*).

Setelah mahasiswa teologia melakukan *performance or volitional control* terhadap perilaku mereka, mereka akan menampilkan perilaku seperti yang telah direncanakan pada fase *forethought*. Mereka akan mengamati dan menyesuaikan perilaku yang mereka rencanakan dengan keadaan disekelilingnya. Perilaku yang muncul inilah yang selanjutnya akan dievaluasi pada fase *self reflection*.

Informasi berupa perilaku mahasiswa teologia yang akan dievaluasi dapat masuk kedalam fase *self reflection* dengan dua cara. Pertama, sebelum lingkungan memberikan umpan balik (*feedback*) mengenai perilaku tersebut, mahasiswa teologia akan melakukan evaluasi terlebih dahulu. Kedua, setelah lingkungan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada mahasiswa teologia, mahasiswa teologia akan melakukan evaluasi terhadap perilaku mereka berdasarkan umpan balik yang diperoleh. Umpan balik itu dapat berupa pujian, kritikan, atau keluhan tentang perilaku tersebut.

Fase *self reflection* terdiri dari dua tahap, yaitu *self judgment* dan *self reactions*. *Self judgment* mengacu pada perbandingan perilaku yang telah ditampilkan mahasiswa teologia dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan suatu standar perilaku, atau dengan tuntutan jemaat (*self evaluation*). Selain itu juga mengacu kepada penilaian terhadap hasil yang telah dicapai tersebut atau perilaku yang sesuai dengan tuntutan jemaat itu, apakah berasal dari usaha sendiri ataupun disebabkan oleh pengaruh lingkungan (*causal attribution*).

Pada mahasiswa yang mampu melakukan *self regulation*, setelah mereka menampilkan perilakunya di hadapan jemaat, mereka akan membandingkan perilaku yang sudah ditampilkan tersebut dengan tuntutan jemaat yang ada, apakah sudah

sesuai atau belum (*self evaluation*). Setelah itu, mereka akan mulai menilai apakah keberhasilan yang telah dicapainya itu berasal dari usaha dan kemampuan mereka sendiri ataupun karena adanya faktor lain yang turut membantu dalam usahanya untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan jemaat (*causal attribution*).

Self reaction mengacu pada derajat kepuasan / ketidakpuasan mahasiswa teologia terhadap perilaku yang ditampilkannya (*self satisfaction*). Kemudian derajat kepuasan yang diperoleh mahasiswa teologia akan disimpulkan dan membentuk suatu perilaku yang akan dilakukan olehnya (*adaptive/defensive inferences*). Kesimpulan yang *adaptive* membuat mahasiswa teologia akan menentukan target perilaku yang baru atau yang lebih baik, ataupun mempertahankan perilaku tersebut. Sedangkan kesimpulan yang *defensive* membuat mahasiswa teologia melakukan upaya untuk mempertahankan diri dalam rangka melindungi ego-nya dari hal-hal negatif yang muncul.

Mahasiswa teologia yang dikategorikan mampu dalam melakukan *self regulation*, pada tahap ini akan menilai apakah dirinya merasa puas ataupun tidak puas dengan hasil yang telah dicapainya (*self satisfaction*). Kemudian dari penilaian itu, mahasiswa teologia akan menentukan apakah mereka akan berusaha untuk meningkatkan lagi apa yang telah dicapainya dan mempertahankan apa yang telah berhasil dilakukannya ataupun akan menerima apa adanya hasil yang telah dicapainya saat ini (*adaptive-defensive inferences*).

Mahasiswa teologia yang kurang mampu melakukan *self regulation* akan mengalami kesulitan dalam melakukan perencanaan pada fase *forethought*, pada saat

pelaksanaannya pada fase *performance/volitional control* hingga pada saat mengevaluasi tingkah laku yang ditampilkannya pada fase *self reflection*.

Mahasiswa teologia yang kurang mampu melakukan *self regulation*, mungkin bisa melakukan perencanaan dalam fase *forethought* seperti yang dilakukan mahasiswa yang mampu melakukan *behavior self regulation*, tetapi perencanaan yang dilakukan tidak seperti mahasiswa teologia yang mampu melakukan *self regulation*. Pada tahap *task analysis*, mahasiswa teologia yang kurang mampu melakukan *self regulation* mungkin akan menetapkan *goal* atau tujuan yang kurang sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh jemaat (*goal setting*). Kemudian mahasiswa teologia yang bersangkutan juga akan mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan (*strategic planning*) mengenai apa yang akan dilakukannya dalam rangka mencapai *goal* yang telah ditetapkannya dalam tahap *goal setting*.

Pada tahap kedua dalam fase *forethought* yaitu tahap *self motivation beliefs*, mahasiswa teologia yang kurang mampu melakukan *self regulation* akan merasa kurang yakin dengan dirinya sendiri akan kapasitas yang dimilikinya dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan jemaat. Tahap *self motivation beliefs* ini terdiri dari empat tahap, yaitu *self efficacy*, *outcome expectation*, *intrinsic interest/value*, dan *goal orientation*. Pada tahap *self efficacy*, mahasiswa teologia tidak memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan jemaat. Pada tahap *outcome expectation*, mahasiswa teologia tidak terlalu berpengharapan bahwa perilaku yang sesuai dengan tuntutan jemaat akan bermanfaat bagi dirinya. Mahasiswa teologia juga mungkin tidak memiliki minat yang akan melatarbelakangi dirinya dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan jemaat (*intrinsic*

interest/value), dan mahasiswa teologia tersebut juga tidak merancang usaha-usaha yang akan dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas perilaku yang sesuai dengan tuntutan jemaat kepadanya (*goal orientation*).

Pada fase *performance/volitional control*, mahasiswa teologia yang kurang mampu melakukan *self regulation* juga akan menemui kesulitan ataupun hambatan. Fase *performance/volitional control* terdiri dari tahap *self control* dan tahap *self observation*. Pada tahap *self control*, mahasiswa teologia akan sulit untuk fokus terhadap tujuan yang ingin dicapainya. Mahasiswa teologia akan mengalami kesulitan-kesulitan diantaranya dalam mengarahkan dirinya untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan jemaat (*self instruction*), kesulitan dalam membayangkan keberhasilan dalam mencapai perilaku yang sesuai dengan tuntutan jemaat (*imagery*), kesulitan dalam memusatkan perhatian dan menyaring proses yang lain atau kejadian eksternal yang tidak berkaitan agar dirinya tetap berperilaku sesuai dengan tuntutan jemaat (*attention focusing*), serta kesulitan dalam mengorganisasikan tingkah laku/kegiatan yang harus dilakukan agar dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan jemaat (*task strategies*).

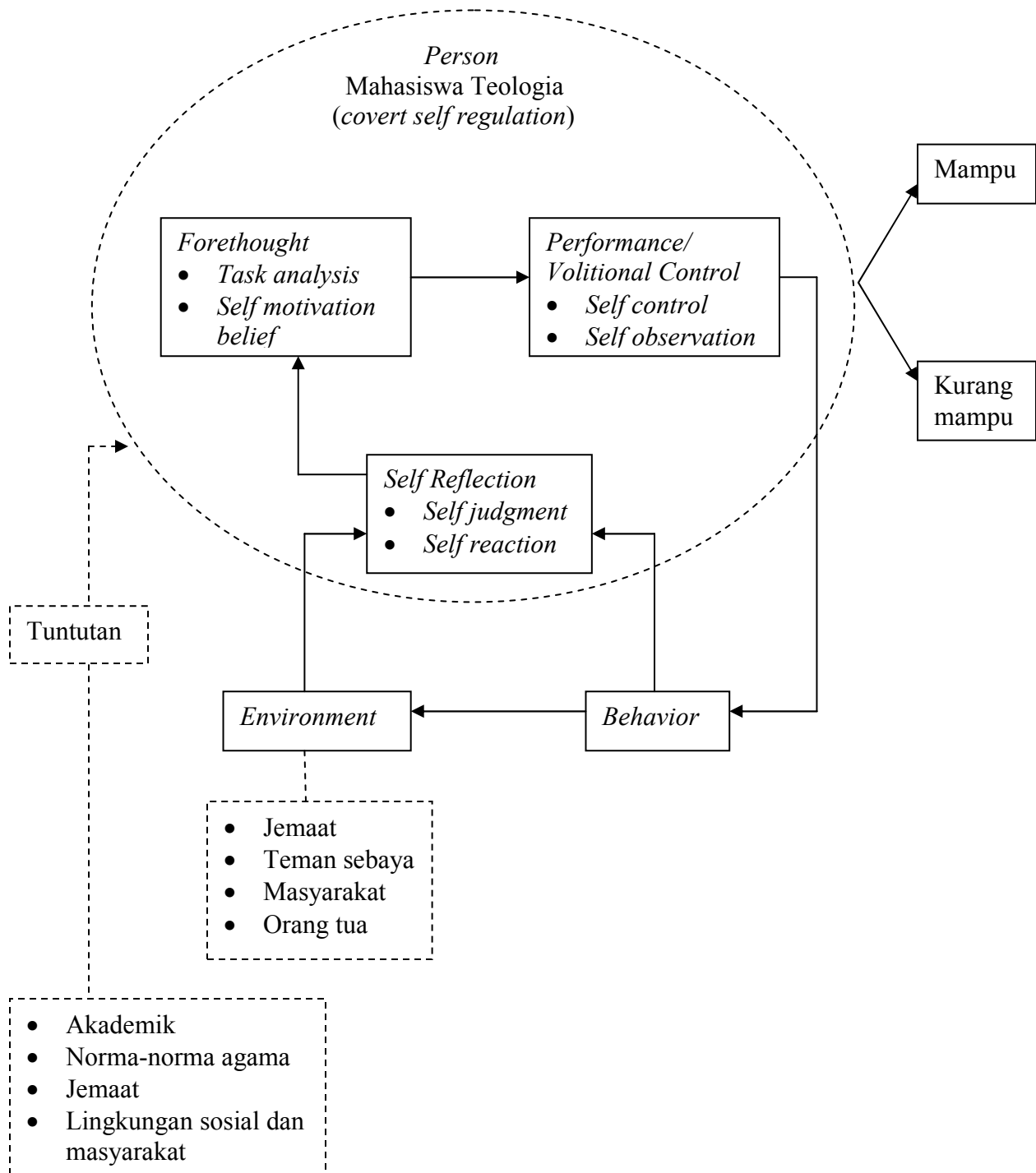
Mahasiswa teologia yang kurang mampu melakukan *self regulation* juga akan mengalami kesulitan pada tahap *self observation* yang merupakan tahap kedua dari fase *performance/volitional control*. Mahasiswa teologia mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengamati dan mengingat hal-hal yang dialaminya (*self recording*) dan sulit untuk menampilkan perilaku yang baru, yang belum pernah dilakukannya (*self experimentation*).

Setelah menampilkan perilakunya, mahasiswa teologia akan melakukan *self reflection*. Karena kesulitan yang dihadapi mahasiswa teologia dalam mengamati dan mengingat perilaku/hal-hal yang dialaminya (*self recording*), maka mahasiswa teologia yang bersangkutan juga akan mengalami kesulitan dalam melakukan *self reflection*. Hal ini dikarenakan oleh fase *self reflection* adalah fase evaluasi terhadap perilaku yang ditampilkan mahasiswa teologia berdasarkan apa yang telah diamati dan diingat oleh mahasiswa teologia pada tahap *self recording*.

Fase *self reflection* terdiri dari dua tahap, yaitu *self judgment* dan *self reactions*. Pada tahap *self judgment*, mahasiswa teologia yang kurang mampu melakukan *self regulation* akan sulit membandingkan perilaku yang telah ditampilkannya dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan suatu standar perilaku atau dengan tuntutan jemaat (*self evaluation*), dan juga sulit untuk menentukan apakah keberhasilan yang telah dicapainya itu berasal dari usaha sendiri ataupun disebabkan oleh pengaruh lingkungan (*causal attribution*).

Pada tahap *self reaction*, mahasiswa teologia akan menentukan apakah dirinya merasa puas atau tidak puas atas perilaku (*self satisfaction*). Kemudian akan membentuk perilaku yang *adaptive* atau *defensive* (*adaptive/defensive inferences*).

Secara skematis paparan kerangka pemikiran mengenai *behavior self regulation* dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema 1.1.

Skema kerangka pemikiran

1.6. Asumsi

- Mahasiswa teologia menghadapi tuntutan yang besar dari lingkungannya, khususnya jemaat tempat mereka melayani.
- Mahasiswa berusaha untuk memenuhi tuntutan yang ada di dalam jemaat tempat mereka melayani.
- Mahasiswa teologia membutuhkan *behavior self regulation* sebagai salah satu faktor yang akan mempengaruhi perilaku mahasiswa teologia.
- Mahasiswa teologia memiliki kemampuan *behavior self regulation* yang berbeda-beda.